

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan kesatuan upaya dalam menjadikan manusia sebagai manusia yang beradab dan bersyari'at. Pendidikan Agama Islam meliputi seluruh aspek didalam kehidupan tak terkecuali akhlak. Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam banyak berhubungan dengan kualitas manusia yang berakhlak.. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan upaya dalam adanya penanaman dan perkembangan akhlak pada manusia ataupun makhlukNya, baik akhlak dalam beribadah, akhlak dalam bermuamalah, maupun akhlak dalam berhubungan dengan Allah dan makhlukNya.

Didalam Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali (M. Abdul Mujieb, 2009) Menurut Imam Al-Ghazali: *“Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi.”* Didalam konsepnya, akhlak merupakan komponen yang mengandung berbagai kekuatan pada kebiasaan manusia dalam ketaatan kepada Allah SWT. Sebagian ulama pula mengatakan bahwa akhlak itu ialah suatu sifat terpendam dalam jiwa seseorang dan akan muncul tanpa harus ada paksaan ataupun mengalami kesulitan. Pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya penanaman serta pengembangan akhlak manusia dengan cara yang terstruktur.

Pendidikan akhlak dalam agama Islam jelas berperan penting dalam perkembangan dan keistiqamahan beribadah kepada Allah SWT. Seperti halnya ibadah yang merupakan kewajiban setiap muslim, akhlak juga merupakan suatu bentuk hakiki dari karakter seseorang yang sudah seharusnya senantiasa baik dan sesuai syari'at agama serta dimiliki oleh setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Maka dari itu, kedudukan akhlak dianggap penting, karena menjadi benteng utama terhadap perkembangan penyimpangan akhlak atau disebut sebagai perilaku

amoral. Kedudukan akhlak ini menjadi hal yang akan membatasi perilaku seseorang hanya dalam kebaikan saja, dan hal ini dapat diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai akhlak didalam setiap lingkungan termasuk lingkungan sekolah.

Disamping itu, sekolah merupakan lingkungan yang memiliki peran dalam memberikan pengaruh pada proses peningkatan akhlak terhadap anak. Anak yang merupakan peserta didik dalam lingkungan sekolah menjadi subjek utama yang menjadi sasaran dalam peningkatan akhlak. Sehingga penting untuk mengetahui hal-hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan akhlak pada peserta didik melalui berbagai sisi.

Salah satu sasaran individu yang dipandang cukup riskan dalam perkembangan nilai-nilai akhlak dan mengalami banyak guncangan dalam penanamannya ialah remaja. Di dalam psikologi perkembangan, Hurlock menyebutkan bahwa remaja terbagi menjadi dua fase yakni, fase awal (13-16/17 tahun) dan fase akhir 16/17-18 tahun) (Hurlock, 2003). Ditinjau dari aspek psikologis remaja adalah mereka yang secara individu mengalami perkembangan dalam pola identifikasi dari anak menuju dewasa. Pada umumnya masa remaja ini dialami setiap individu ketika duduk di Sekolah Menengah Atas atau sederajat, remaja juga sering disebut dengan masa transisi dari anak menuju dewasa. Maka dari itu fase remaja ini dapat menjadi moment yang baik untuk meningkatkan akhlak peserta didik yang disertai pola pikir yang lebih kritis tentang pentingnya sebuah akhlak dalam kehidupan manusia.

Kemudian dari kutipan mengenai pengertian akhlak menurut Imam Al-Ghazali bahwa didalam akhlak jiwa menjadi hal yang sangat penting. Hal ini(menjadi salah satu pertimbangan utama dalam peningkatan akhlak. Akhlak memiliki hubungan secara langsung dengan keadaan jiwa seseorang karena jiwa merupakan bagian vital yang paling sensitif didalam setiap individu. Kualitas dan keadaan jiwa juga seseorang sangat mempengaruhi akhlak pada orang itu sendiri. Kemudian dengan ini dapat

dilakukan pendekatan secara holistik atau menyeluruh melalui hati atau pendekatan terhadap jiwa seseorang. Salah satu cara yang dapat dilakukan seorang pendidik dalam meningkatkan akhlak peserta didik ialah dengan adanya penerapan metode pada proses pembelajaran. Metode yang merupakan cara atau jalan yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik saat mengajar dalam menerapkan apa yang menjadi pembahasan atau pemahaman pendidik itu sendiri.

Adapun metode yang penerapannya melibatkan kesadaran mental atau jiwa peserta didik ialah Metode Muhasabah. Metode Muhasabah merupakan metode pembelajaran yang diterapkan pendidik dengan cara pemberian sugesti/dorongan serta motivasi terhadap diri peserta didik. Metode *Muhasabah* ini dapat pula disebut sebagai metode mawas diri. Yang dimaksud metode mawas diri adalah meninjau kedalam, kehati nurani guna mengetahui benar tidaknya, bertanggung jawab tidaknya suatu tindakan yang telah diambil. Maka dari itu metode muhasabah dipandang penting diterapkan dalam proses pembelajaran upaya untuk meningkatkan akhlak peserta didik. sebagaimana yang telah dijelaskan guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya dalam studi pendahuluan melalui wawancara pada 24 November 2018 :

“Metode muhasabah merupakan salah satu cara kita dalam upaya peningkatan akhlak peserta didik. Muhasabah merupakan cara perhitungan diri agar lebih menyadari apa yang telah dilakukan oleh kita. Metode muhasabah ini tidak akan terlepas dari proses penanaman akhlak serta peningkatan akhlak peserta didik khususnya dalam suatu pembelajaran pendidikan agama Islam, baik dikelas maupun diluar kelas. Karena penerapannya melibatkan kesadaran otak, dan kesadaran hati yang mana keduanya merupakan komponen dari pembentukan akhlak”

Maka dari hasil studi pendahuluan dapat dideskripsikan bahwa metode muhasabah tersebut memiliki suatu pola dimana pendekatan dilakukan langsung ke hati yang merupakan bagian dari jiwa seseorang atau kepada tingkat kesadaran peserta didik untuk dilkukannya proses pemberian sugesti atau dorongan agar peserta didik mampu menyerap materi pembelajaran akhlak secara kognitif, psikomotorik bahkan dapat dengan

mudah untuk menerapkannya dalam ranah afektif. Dan metode muhasabah ini menjadi salah satu cara seorang pendidik dalam meningkatkan akhlak peserta didik pada proses pembelajaran PAI khususnya dalam materi pembelajaran akhlak di kelas.

Hal ini didukung dari beberapa fenomena penyimpangan akhlak yang ditemukan dilapangan (lingkungan SMAN I Ciawi Tasikmalaya) diantaranya kurangnya rasa hormat terhadap guru/pendidik, pergaulan yang cenderung pada kebebasan, tingkat ibadah (sholat berjama'ah di lingkungan sekolah) yang masih kurang, dan lain-lain, yang semakin mendorong pendidik/guru PAI untuk melakukan peningkatan kualitas akhlak peserta didik dengan metode muhasabah, khususnya dalam pembelajaran PAI. Maka berdasarkan hasil lapangan dapat dikatakan 60%-70% memiliki akhlak dalam kategori kurang baik.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk menasalisis bagaimana penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan Akhlak peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Ciawi yang telah diterapkan oleh salah satu pendidik PAI pada siswa kelas XII IPA.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak peserta didik pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak peserta didik pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?
3. Bagaimana hasil penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak peserta didik pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak peserta didik pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak peserta didik pada pembelajaran PAI di SMAN 1 Ciawi Tasikmalaya.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan keilmuan didalam Pendidikan Agama Islam.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, penambahan wawasan mengenai metode pembelajaran khususnya metode muhasabah bagi mahasiswa dan dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam
 - c. Penelitian ini dapat Menambah pengetahuan tentang penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak peserta didik terutama di lingkungan sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peserta didik

Dari hasil penelitian ini peserta didik mampu mengetahui pentingnya melakukan muhasabah diri terutama untuk menyadari

kekurangan dan kekeliruan yang dilakukan dalam bertingkah laku/berakhlak

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menganalisa dan mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode muhasabah dalam penanaman akhlak peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya PAI.

b. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi terkait dengan penerapan metode muhasabah dalam proses penanaman akhlak peserta didik yang dapat di terapkan dalam setiap proses pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga pihak sekolah dapat mengambil kebijakan untuk menyusun strategi ke depan dalam menentukan metode pembelajaran, guna menghasilkan kualitas peserta didik yang memiliki akhlak yang baik, berbudi pekerti luhur dan berlandaskan syari'at Islam.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai problematika yang dihadapi dalam proses peningkatan akhlak pada peserta didik dan yang menjadi salah satu solusi yang dilakukan ialah dengan penerapan metode muhasabah dalam proses pembelajaran khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

E. Kerangka Pemikiran

Pemahaman terhadap kata “akhlak” tidak sebatas kebiasaan praktis yang setiap hari kita dengar, tetapi sekaligus dipahami secara filosofis, terutama makna substansinya. Secara terminologis dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan pranata perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral (Beni Ahmad S, 2010).

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut Imam Al-Ghazali: *“Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi.* (Bakry, 1993) Sebagian ulama pula mengatakan bahwa akhlak itu ialah suatu sifat terpendam dalam jiwa seseorang dan akan muncul tanpa harus ada paksaan ataupun mengalami kesulitan

Berdasarkan beberapa pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak ialah sifat atau kebiasaan yang dimiliki seseorang tanpa harus berfikir dahulu ketika akan dilakukan dan tanpa ada mngalami kesulitan, yang lahir dari dalam jiwa seseorang tanpa ada paksaan. Atau bisa dikatakan juga akhlak ialah dorongan nurani yang dimiliki seseorang untuk bertindak baik atau buruk tanpa adanya paksaan atau pertimbangan sebelum melakukannya.

Penanaman akhlak merupakan upaya yang dapat dilakukan dalam proses awal adanya peningkatan akhlak pada jiwa seseorang. Upaya peningkatan akhlak ini dapat berupa dorongan atau pemberian motivasi, atau bisa juga dengan melakukan hal-hal yang memerintahkan pada suatu tindakan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Adapun yang menjadi sorotan penting dalam proses peningkatan akhlak ialah kemampuan individu menyesuaikan indikator-indikator peningkatan akhlak terhadap diri dan emosinya. Hal ini bersumber dari kesadaran individu itu sendiri terhadap semua hal berkaitan dengan akhlak yang sesuai syari'at. Ini menjadi salah satu hambatan pada proses penanaman akhlak karena pemikiran-pemikiran ataupun hati nurani yang tidak bisa menerima maupun tidak mampu terangsang akan kesadaran memiliki akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam.

Oleh karena itu pendidik sebagai salah satu subjek dalam upaya peningkatan akhlak terhadap peserta didik harus mampu berusaha untuk meningkatkan akhlak diri sendiri maupun peserta didik terutama didalam lembaga sekolah. Dan yang menjadi salah satu cara yang dapat diterapkan dalam menunjang proses peningkatan akhlak terhadap peserta didik ialah penerapan metode dalam proses pembelajaran. Metode merupakan salah satu cara pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dan salah satu metode yang penerapannya mengandung banyak unsur motivasi ialah Metode Muhasabah. Muhasabah sendiri memiliki arti menghitung, perhitungan atau intropeksi (Munawwir, 1984)

Menurut Imam Al-Ghozali ” Muhasabah merupakan upaya *i'tisham* dan *istiqomah*. *I'tisham* merupakan pemeliharaan diri dengan berpegang teguh pada aturan-aturan syariat. Sedangkan *istiqomah* adalah keteguhan diri dalam menangkal berbagai kecenderungan negatif. (Abdullah Hadziq, Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik, 2005). Menurut KH. Toto Tasmoro, *muhâsabah* adalah melakukan perhitungan hubungan antara orang-orang di dunia dan akhirat atau di lingkungannya dan tindakan mereka sebagai manusia. karena manusia selalu berinteraksi dengan lingkungan di kehidupannya.

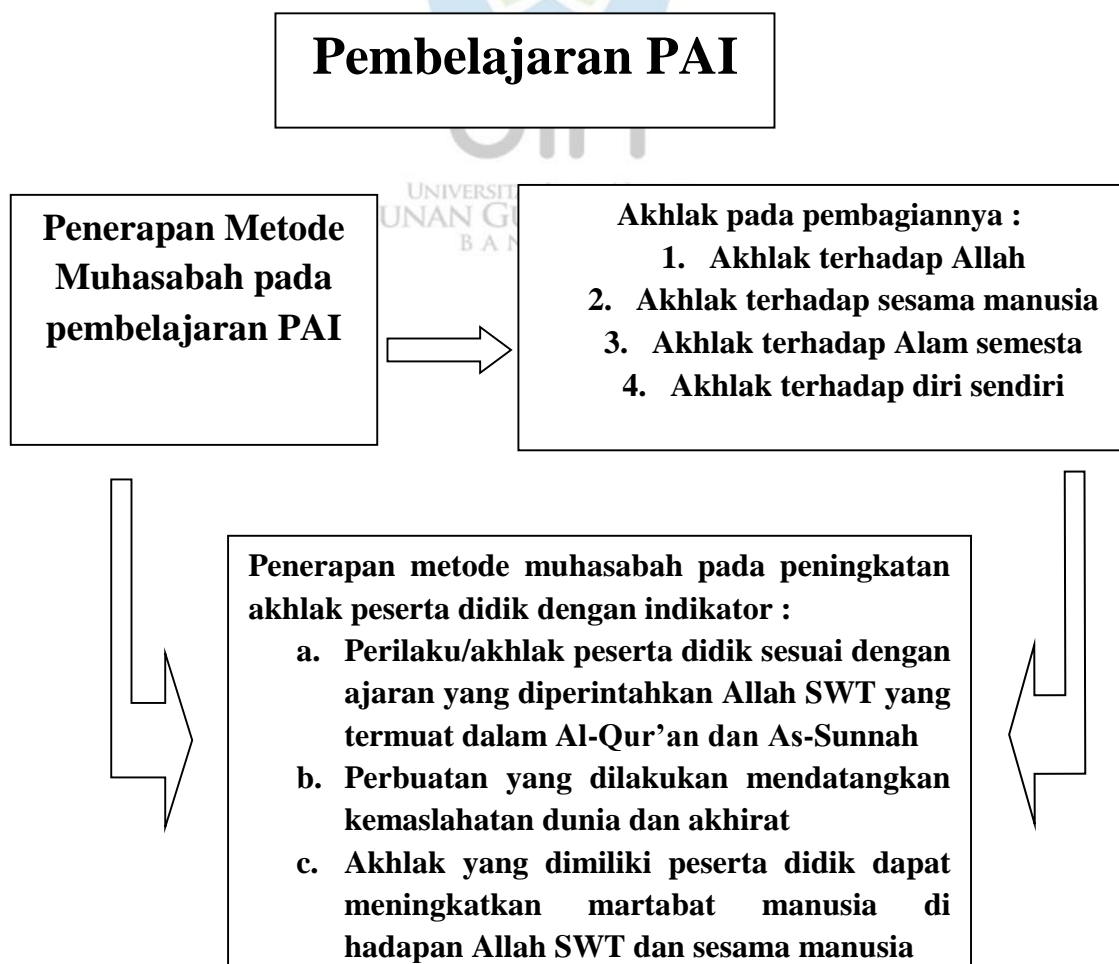
Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyatakan bahwa metode muhasabah merupakan kegiatan perhitungan diri atau intropeksi atas tindakan ucapan yang telah dilakukan, dan memperbaiki keadaanya di masa kini serta berpegang teguh atau konsisten terhadap apa yang diyakini berdasarkan syariat Islam. Metode muhasabah secara tidak langsung merupakan evaluasi terhadap akhlak yang dimiliki diri sendiri yang didalamnya terdapat dorongan dan motivasi unntuk memperbaiki dari yang buruk menjadi yang lebih baik.

Oleh karena itu sebagai pendidik yang merupakan seseorang yang berperan penting dalam pembentukan dan peningkatan akhlak manusia seyogianya mampu melakukan muhasabah bagi diri sendiri, seperti perkataan Umar Bin Khattab berkata “*Hasibu qabla ‘an tuhasabu*”

(evaluasilah diri sendiri sebelum engkau dievaluasi oleh orang lain) (Abdul Mujib.,et al, 2008:216) maupun bagi peserta didik dengan cara menerapkan metode muhasabah didalam proses pembelajaran. Hal ini dipandang sangat penting karena muhasabah merupakan salah satu cara agar setiap individu menyadari apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dirinya karena hakikat muhasabah atau evaluasi diri akan mampu menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Maka berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang pendidik mampu menerapkan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak, karena didasarkan metode muhasabah yang menggunakan strategi evaluasi diri yang akan merangsang siswa dalam menyadari akhlaknya dan mampu memberikan motivasi untuk menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Secara skematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



F. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan apa yang telah dideskripsikan, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik. Namun pada dasarnya penelitian mengenai penanaman akhlak ini bukan merupakan penelitian yang baru dan pertama kali dilakukan karena sudah banyak penelitian yang meneliti tentang hal ini.

Sepanjang pengetahuan penulis, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai penanaman akhlak, yaitu :

1. Miss Nipaisan Sani, pada tahun 2016 yang secara khusus meneliti mengenai “Keteladanan Guru pada penanaman akhlak siswa”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel yang berkaitan atau yang memiliki hubungan dengan akhlak peserta didik. Telah dijelaskan oleh Miss Nipaisan Sani bahwa keteladanan guru merupakan salah satu cara dalam melakukan penanaman akhlak pada peserta didik. Yang kemudian di turunkan menjadi berbagai metode yang dihasilkan dari sifat-sifat teladan seorang pendidik seperti lemah lembut, disiplin, sopan santun, dan lain-lain dalam proses penanaman akhlak pada peserta didik. Sedangkan penelitian ini membahas mengenai penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak peserta didik.
2. Dani Wulandari, pada tahun 2008 yang mendeskripsikan mengenai “Metode Pembiasaan untuk menanamkan akhlak pada anak Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (TKIT) Ar-Raihanul Bantul”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah pada metode yang diterapkan. Hal ini yang merupakan upaya dalam menanamkan dan

meningkatkan akhlak peserta didik. Didalam penelitian tersebut Dani Wulandari menjelaskan tentang proses penerapan metode pembiasaan dalam menanamkan akhlak pada anak-anak TK, serta segala macam aspek yang terlibat didalamnya, seperti faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses penerapan metode pembiasaan. Sedangkan penelitian ini lebih cenderung terfokus pada penerapan metode muhasabah dalam meningkatkan akhlak peserta didik.

3. Alfiyyah Laila Alfiyyatin, pada tahun 2018 yang mendeskripsikan mengenai "Muhasabah sebagai metode dalam meningkatkan motivasi belajar :Studi Deskriptif Mahasiswa Jurusan Psycoterapi angkatan 2015 di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut dalam penerapan metode, tetapi aspek yang diukur dari penerapan metode ini berbeda, Alfiyyah menyatakan muhasabah yang menjadi metode bagi motivasi belajar mahasiswa jurusan tasawuf psycoterapi angkatan 2015 memiliki konsep dan peran dalam menumbuhkan motivasi belajar mereka, sedangkan didalam penelitian ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan adanya efek terhadap peningkatan akhlak peserta didik, dalam penelitian ini, metode muhasabah memiliki peran dalam perubahan akhlak seseorang, dalam penelitian ini juga penulis berusaha mendeskripsikan bahwa muhasabah memiliki peran dalam meningkatkan akhlak peserta didik.